



PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA PADA PELATIHAN DASAR KEMILITERAN KOMPONEN CADANGAN

Ansori Zaini¹, I Wayan Warka²

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Email: ansorizaini22@gmail.com; iwayanwarka9@gmail.com

Diterima: 23/07/2026; Direvisi: 29/07/2026; Diterbitkan: 31/07/2026

ABSTRAK

Manajemen kurikulum merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pada pendidikan strategis yang berorientasi pada bela negara dan pertahanan. Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan sebagai bagian dari Sistem Pertahanan Semesta membutuhkan pengelolaan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan kemiliteran, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip manajemen kurikulum pendidikan yang sistematis, adaptif, dan berkelanjutan. Namun, kajian yang mengembangkan model manajemen kurikulum pendidikan dan mengimplementasikannya secara komprehensif pada pelatihan Komponen Cadangan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model manajemen kurikulum pendidikan serta menganalisis implementasinya pada Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain normatif-empiris. Data normatif diperoleh melalui analisis Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 tentang Kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan, sedangkan data empiris dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Bagian Komponen Cadangan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik yang mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum sebagai kerangka utama manajemen kurikulum pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan telah disusun secara terstruktur dengan mengintegrasikan pembinaan sikap dan perilaku, pengembangan pengetahuan dan keterampilan, serta pembinaan jasmani militer. Meskipun demikian, implementasi kurikulum masih menghadapi tantangan, terutama terkait dengan adaptasi kurikulum terhadap dinamika ancaman pertahanan modern, keterbatasan sumber daya pelatihan, serta mekanisme pembaruan kurikulum yang berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan model manajemen kurikulum pendidikan yang bersifat konseptual dan aplikatif, yang dapat diimplementasikan pada Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan serta relevan bagi pengembangan kurikulum pendidikan strategis lainnya.

Kata Kunci: Komponen Cadangan, Manajemen Kurikulum Pendidikan, Pelatihan Dasar Kemiliteran, Pendidikan Bela Negara, Pengembangan Model.

ABSTRACT

Curriculum management is a fundamental element in ensuring the effectiveness and sustainability of educational programs, including strategic education related to national defense and state resilience. Basic Military Training for the Reserve Component, as part of the Total Defense System, requires curriculum management that is not solely oriented toward military operational needs but is also aligned with systematic, adaptive, and sustainable

educational curriculum management principles. However, studies that specifically develop a general model of educational curriculum management and examine its implementation in the context of Reserve Component training remain limited. This study aims to develop an educational curriculum management model and analyze its implementation in the Basic Military Training of the Reserve Component in Indonesia. This study employs a qualitative approach with a normative–empirical research design. Normative data were obtained through an analysis of the Regulation of the Minister of Defense of the Republic of Indonesia Number 4 of 2021 concerning the Curriculum for Basic Military Training of the Reserve Component. Empirical data were collected through in-depth interviews with the Head of the Reserve Component Division at the Ministry of Defense of the Republic of Indonesia. Data analysis was conducted using thematic analysis, encompassing the stages of curriculum planning, organizing, implementation, and evaluation as the core framework of educational curriculum management. The findings indicate that the curriculum management of the Basic Military Training for the Reserve Component has been systematically structured by integrating character and attitude development, knowledge and skills enhancement, and military physical training. Nevertheless, the implementation of the curriculum faces several challenges, particularly related to curriculum adaptability to the dynamics of modern defense threats, limitations in training resources, and the absence of a continuous curriculum renewal mechanism. Based on these findings, this study proposes a conceptual and applicative model of educational curriculum management that can be implemented in Reserve Component training and is also relevant for the development of other forms of strategic education. This model is expected to contribute to strengthening curriculum governance in state defense education.

Keywords: Basic Military Training, Curriculum Management, Educational Curriculum, Reserve Component, State Defense Education.

PENDAHULUAN

Manajemen kurikulum merupakan elemen sentral dalam sistem pendidikan karena menentukan arah, proses, dan kualitas penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum tidak dapat lagi dipahami semata sebagai dokumen akademik statis, melainkan sebagai sistem dinamis yang menuntut pengelolaan terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta tuntutan lingkungan strategis yang terus berubah (Priestley et al., 2019; OECD, 2018). Kajian-kajian manajemen kurikulum pendidikan mutakhir di Indonesia secara konsisten menunjukkan bahwa efektivitas implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh tata kelola yang terintegrasi mulai dari perencanaan hingga evaluasi baik pada satuan pendidikan umum maupun keagamaan. Studi Sitorus et al. (2024), melalui tinjauan literatur sistematis, mengungkapkan bahwa integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler menjadi kunci keberhasilan pengelolaan kurikulum di jenjang menengah. Temuan ini diperkuat oleh Sa'id et al. (2024), yang menunjukkan bahwa digitalisasi manajemen Kurikulum Merdeka di jenjang SMP menuntut tahapan perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi yang saling terhubung agar kebijakan kurikulum nasional dapat diterjemahkan secara konsisten di tingkat satuan pendidikan. Sejalan dengan itu, Herawati et al. (2025) membuktikan melalui model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) bahwa keberhasilan kurikulum tematik dalam kasus ini kurikulum berbasis lingkungan pada sekolah Adiwiyata tetap bergantung pada kekuatan manajemen tahap demi tahap, bukan pada kekayaan muatan kurikulum semata. Temuan serupa juga dikonfirmasi oleh Khozali et al. (2025) dalam konteks pesantren modern, yang menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum yang mengintegrasikan muatan keislaman dan umum berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, kurikulum dengan demikian diposisikan sebagai instrumen strategis yang harus dikelola secara adaptif melalui proses perencanaan,



pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi (Darling-Hammond et al., 2020).

Perkembangan global dalam bidang pendidikan menegaskan bahwa kompleksitas tantangan sosial, politik, ekonomi, dan keamanan telah mendorong lahirnya berbagai bentuk pendidikan strategis yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, ketahanan individu, dan kesiapsiagaan warga negara. UNESCO (2017) menegaskan bahwa sistem pendidikan abad ke-21 dituntut membekali peserta didik dengan kompetensi multidimensional yang mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Penguatan karakter kebangsaan melalui jalur kurikulum turut tercermin dalam temuan Mahardhani dan Roziq Asrori (2023), yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila berbasis kewargaan digital menjadi prasyarat penting bagi efektivitas kebijakan Merdeka Belajar dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Relevansi penguatan karakter kebangsaan dalam kurikulum juga tampak pada temuan Al-Hakim et al. (2025), yang menegaskan bahwa implementasi kurikulum adaptif sekalipun pada konteks pendidikan khusus tetap memerlukan kerangka manajerial yang jelas agar motivasi dan capaian peserta didik dapat terukur. Dalam ranah pendidikan kewarganegaraan, Khriswina et al. (2025) menambahkan bahwa penguatan nilai Pancasila pada generasi Z justru semakin efektif ketika dikelola melalui pendekatan pembelajaran yang beradaptasi dengan lingkungan digital, bukan sekadar diwariskan secara normatif. Sejalan dengan hal itu, Rianti (2025) menemukan bahwa kebijakan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka baru akan efektif apabila didukung oleh manajemen implementasi yang sistematis, bukan sekadar kebijakan normatif di atas kertas. Kondisi ini menuntut penguatan manajemen kurikulum pendidikan agar mampu berfungsi optimal dalam menghadapi tantangan nasional dan global sekaligus.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan bela negara dan pertahanan merupakan bagian dari pendidikan strategis yang memiliki posisi penting dalam mendukung kepentingan nasional. Pendekatan Sistem Pertahanan Semesta menempatkan seluruh sumber daya nasional, termasuk warga negara, sebagai bagian integral dari sistem pertahanan negara. Komponen Cadangan hadir sebagai salah satu instrumen strategis dalam sistem tersebut, yang disiapkan melalui Pelatihan Dasar Kemiliteran untuk memperkuat dan memperbesar kekuatan pertahanan negara (Kementerian Pertahanan RI, 2021). Kajian terbaru Ristara dan Wardiyanto (2026) melalui pendekatan interaksionisme simbolik menemukan bahwa makna bela negara pada Aparatur Sipil Negara dikonstruksi melalui proses interaksi sosial di lingkungan birokrasi, keluarga, dan pendidikan, sehingga Komponen Cadangan tidak semata dipahami sebagai instrumen pertahanan, melainkan juga sebagai simbol partisipasi kewargaan yang perlu dikelola secara komunikatif dan kontekstual. Argumen ini memperoleh dukungan empiris dari Hasani dan Ridwan (2026), yang melalui studi literatur komparatif terhadap kebijakan bela negara di Korea Selatan, Swiss, dan Finlandia menyimpulkan bahwa kesenjangan antara kewajiban konstitusional bela negara dan mekanisme perlindungan hak individu hanya dapat dijembatani melalui kerangka kebijakan yang dikelola secara seimbang, bukan diberlakukan secara sepihak. Temuan ini memperkuat argumen Kamil et al. (2023) bahwa ancaman yang dihadapi generasi muda ke depan tidak lagi didominasi ancaman militer, melainkan ancaman nonmiliter yang berpotensi mengikis nasionalisme, sehingga pendidikan bela negara menuntut pendekatan pengelolaan yang kreatif dan berkelanjutan. Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan pun tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan dasar kemiliteran, tetapi juga membentuk karakter, disiplin, dan kesadaran bela negara.

Seiring dengan perubahan karakter ancaman pertahanan yang semakin kompleks dan multidimensional mencakup ancaman nonmiliter, hibrida, siber, serta bencana alam pendidikan pertahanan dituntut untuk lebih adaptif dan responsif. Berbagai studi menekankan bahwa kurikulum pendidikan strategis harus dikelola dengan pendekatan manajemen yang fleksibel dan kontekstual agar tetap relevan dengan dinamika lingkungan strategis (Fullan, 2020; Leithwood et al., 2020). Dari sisi penguatan karakter kebangsaan pada jalur pendidikan formal, Rusnaini et al. (2021) membuktikan bahwa intensifikasi Profil Pelajar Pancasila berimplikasi langsung terhadap penguatan ketahanan pribadi siswa, sebuah temuan yang relevan untuk diadaptasi dalam merumuskan indikator keberhasilan kurikulum pendidikan bela negara. Demikian pula Mubarok et al. (2025) menunjukkan bahwa manajemen proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui tahap perencanaan, pelibatan pemangku kepentingan, dan pelatihan pendidik dapat diimplementasikan melalui model intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara terpadu sebuah pola pengelolaan yang berpotensi ditransfer ke dalam konteks kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran. Namun, dalam praktiknya, pendidikan pertahanan sering kali masih lebih menekankan aspek operasional pelatihan dibandingkan penguatan kerangka manajemen kurikulum pendidikan secara sistematis.

Persoalannya, kajian-kajian terkait pendidikan bela negara dan pendidikan militer di Indonesia umumnya masih berfokus pada implementasi program, efektivitas pelatihan, atau pembentukan karakter peserta didik secara parsial, sementara kajian yang menempatkan kurikulum pendidikan pertahanan dalam kerangka manajemen kurikulum pendidikan yang komprehensif masih relatif terbatas. Samosir et al. (2023), misalnya, mengungkap melalui analisis kebijakan bahwa implementasi Komponen Cadangan pada sistem pendidikan nasional di perguruan tinggi Indonesia justru berjalan tanpa kesepahaman konsep yang jelas antara Kementerian Pertahanan dan Kementerian Pendidikan, sehingga menimbulkan bias persepsi di kalangan mahasiswa akibat absennya pedoman manajerial yang terintegrasi. Hal ini menegaskan bahwa persoalan pendidikan bela negara di Indonesia bukan sekadar persoalan sosialisasi program, melainkan kekosongan model manajemen kurikulum yang eksplisit. Kecenderungan ini turut tampak pada penelitian Winarso (2023) yang berfokus pada pengelolaan ekstrakurikuler bela negara di tingkat sekolah menengah kejuruan sebagai model teknis, namun belum menjangkau kerangka manajemen kurikulum pendidikan strategis pada level kebijakan nasional. Studi Wijaya et al. (2024) tentang kontribusi kinerja guru lulusan program profesi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka juga menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum apa pun termasuk kurikulum pendidikan bela negara sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya pengelola, bukan semata desain kurikulum di atas kertas. Padahal, pendekatan manajemen kurikulum pendidikan yang kuat berperan penting dalam menjamin konsistensi kebijakan, kualitas pelaksanaan, serta keberlanjutan pengembangan kurikulum. Tanpa kerangka manajemen yang jelas, kurikulum berpotensi bersifat statis dan kurang responsif terhadap perubahan kebutuhan strategis.

Regulasi yang mengatur Kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan, yaitu Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021, memberikan landasan normatif yang penting dalam penyelenggaraan pelatihan. Meskipun demikian, regulasi tersebut masih memerlukan elaborasi dalam bentuk model manajemen kurikulum pendidikan yang bersifat konseptual sekaligus aplikatif. Model tersebut diperlukan agar kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelatihan, tetapi juga sebagai instrumen pengelolaan pendidikan strategis yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern (Priestley & Biesta, 2013).

Dengan demikian, terdapat *research gap* yang tegas: di satu sisi, literatur manajemen kurikulum pendidikan umum telah berkembang pesat dan mapan secara metodologis (Sitorus et al., 2024; Sa'id et al., 2024; Herawati et al., 2025; Khozali et al., 2025; Al-Hakim et al., 2025; Khriswina et al., 2025; Rianti, 2025; Wijaya et al., 2024); di sisi lain, literatur



pendidikan bela negara dan Komponen Cadangan justru masih berkuat pada dimensi sosiologis-simbolik dan teknis-operasional (Ristara & Wardiyanto, 2026; Hasani & Ridwan, 2026; Samosir et al., 2023; Kamil et al., 2023; Winarso, 2023), tanpa pernah menjembatani keduanya ke dalam satu model manajemen kurikulum pendidikan yang koheren, konseptual, sekaligus aplikatif untuk Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan. Kekosongan inilah yang menjadi titik tolak kebaruan penelitian ini: penelitian-penelitian terdahulu belum pernah memperlakukan kurikulum Komponen Cadangan sebagai objek kajian manajemen kurikulum pendidikan secara utuh mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi melainkan hanya menyentuh aspek kebijakan, sosiologis, atau teknis pelatihan secara terpisah. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum tersusunnya model manajemen kurikulum pendidikan yang secara sistematis dapat diimplementasikan pada Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model manajemen kurikulum pendidikan serta menganalisis implementasinya pada Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan di Indonesia, sebagai upaya memperkuat tata kelola kurikulum pendidikan bela negara yang adaptif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain normatif empiris. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses pengelolaan kurikulum pendidikan serta merumuskan model manajemen kurikulum yang bersifat konseptual dan aplikatif. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran hubungan antarvariabel, melainkan pada pemaknaan kebijakan, praktik, dan konteks penyelenggaraan pendidikan strategis yang berlangsung dalam Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan. Desain normatif empiris digunakan untuk mengintegrasikan analisis regulasi sebagai dasar normatif dengan data empiris yang menggambarkan implementasi kurikulum di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data normatif dan data empiris. Data normatif diperoleh melalui studi dokumen terhadap Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 tentang Kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan. Selain itu, dokumen pendukung lain yang relevan dengan kebijakan pendidikan, manajemen kurikulum, dan pendidikan pertahanan juga digunakan sebagai bahan analisis untuk memperkuat kerangka normatif penelitian. Data empiris diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kepala Bagian Komponen Cadangan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia sebagai informan kunci. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan kewenangan struktural, pengalaman institusional, serta keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pelatihan Komponen Cadangan.

Penelitian ini melibatkan satu orang informan kunci, yaitu Kepala Bagian Komponen Cadangan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Jumlah informan yang terbatas pada satu orang tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif dengan desain normatif empiris, yang menekankan kedalaman informasi (depth) dibandingkan keluasan jumlah sumber data (breadth), sehingga pemilihan informan dilakukan secara purposif (purposive sampling) dengan mengutamakan kesesuaian kompetensi dan relevansi jabatan terhadap fokus penelitian. Secara karakteristik, informan merupakan pejabat struktural yang memiliki kewenangan langsung dalam perumusan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan, sehingga memiliki pemahaman komprehensif terhadap proses manajemen kurikulum dari perspektif kelembagaan. Alasan

pemilihan informan didasarkan pada tiga pertimbangan utama, yaitu: (1) kewenangan struktural yang melekat pada jabatan yang diampu; (2) pengalaman institusional dalam pengelolaan kebijakan pendidikan pertahanan; dan (3) keterlibatan langsung dan berkelanjutan dalam seluruh tahapan manajemen kurikulum, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Ketiga pertimbangan tersebut menjadikan informan sebagai sumber data kunci (key informant) yang representatif dan kredibel untuk menggali data empiris secara mendalam, sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2007) bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan hendaknya didasarkan pada kriteria kompetensi, keterlibatan, dan aksesibilitas terhadap informasi yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan wawancara mendalam. Analisis dokumen bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan kurikulum, struktur dan muatan pelatihan, mekanisme pengelolaan kurikulum, serta ketentuan evaluasi sebagaimana tercantum dalam regulasi yang berlaku. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara yang disusun berdasarkan kerangka manajemen kurikulum pendidikan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif terkait praktik perencanaan kurikulum, penyusunan materi dan sumber daya, pelaksanaan pelatihan, sistem evaluasi, serta tantangan dan arah pengembangan kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis diawali dengan transkripsi data wawancara dan pembacaan berulang terhadap dokumen regulasi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema utama berdasarkan kerangka manajemen kurikulum pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Tahap akhir analisis dilakukan melalui sintesis temuan untuk merumuskan pola keterkaitan antar tema dan mengembangkan model manajemen kurikulum pendidikan yang bersifat konseptual dan aplikatif.

Pengembangan model manajemen kurikulum pendidikan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, yaitu proses penggalian pola dan tema utama dari hasil analisis tematik terhadap data normatif dan data empiris untuk merumuskan komponen-komponen esensial yang perlu diakomodasi dalam model. Tahap kedua adalah perumusan konstruk model, yaitu proses menyintesis temuan tematik ke dalam kerangka konseptual manajemen kurikulum pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai satu sistem yang saling terkait. Tahap ketiga adalah penyusunan draf model awal, yang dilakukan dengan memetakan keterkaitan antar komponen berdasarkan kerangka teoretis manajemen kurikulum (Ornstein & Hunkins, 2018; Priestley et al., 2019) serta hasil analisis regulasi dan wawancara. Tahap keempat adalah telaah dan penyempurnaan model, yang dilakukan melalui pemeriksaan konsistensi internal antarkomponen model serta kesesuaiannya dengan temuan empiris dan ketentuan normatif yang berlaku, guna memastikan bahwa model yang dihasilkan bersifat aplikatif dan dapat diimplementasikan secara kontekstual. Tahap akhir adalah finalisasi model, yaitu penetapan model manajemen kurikulum pendidikan dalam bentuk kerangka konseptual yang siap digunakan sebagai acuan analisis dan pembahasan pada bagian hasil penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dan temuan dari dokumen regulasi, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Selain itu, peneliti menjaga keterlacakan proses penelitian dengan mendokumentasikan seluruh tahapan pengumpulan dan analisis data secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep dan Kerangka Manajemen Kurikulum Pendidikan

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa manajemen kurikulum pendidikan dapat dipahami sebagai suatu sistem siklik yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Keempat tahap tersebut tidak bersifat linear, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses pengelolaan kurikulum yang berlangsung secara berkelanjutan, sebagaimana digambarkan dalam Siklus Manajemen Kurikulum Pendidikan berikut.



Gambar 1. Siklus Manajemen Kurikulum Pendidikan

Sumber: (Hunkins, 2018)

Kerangka siklik ini digunakan sebagai instrumen analisis untuk membaca dan menafsirkan implementasi kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan pada tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan, sebagaimana disajikan pada bagian berikut.

Perencanaan Kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan

Data normatif menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan berlandaskan pada Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 yang mengatur tujuan, struktur, dan muatan kurikulum pelatihan. Regulasi tersebut menegaskan bahwa kurikulum disusun untuk membentuk kesiapan dasar kemiliteran, sikap disiplin, dan kesadaran bela negara sebagai bagian dari Sistem Pertahanan Semesta (Kementerian Pertahanan RI, 2021).

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum latihan dasar kemiliteran yang berlaku di Tentara Nasional Indonesia. Penyesuaian tersebut dimaksudkan untuk menjaga kesetaraan standar kompetensi dasar kemiliteran antara Komponen Cadangan dan Komponen Utama, sehingga kurikulum yang dirancang tetap relevan dengan kebutuhan sistem pertahanan nasional (Wawancara Kepala Bagian Komcad, 2024).

Dari sisi tujuan pendidikan, hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum diarahkan pada pembentukan karakter, pengembangan kemampuan fisik, penguasaan keterampilan dasar militer, serta peningkatan kedisiplinan dan kerja sama tim. Data wawancara juga menunjukkan bahwa selain Kementerian Pertahanan, satuan kerja yang membidangi kurikulum pada masing-masing matra Tentara Nasional Indonesia turut dilibatkan dalam proses penyusunan kurikulum, yang mencerminkan keterlibatan multiaktor dalam perencanaan kurikulum.

Selanjutnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun kurikulum secara formal belum mengalami revisi sejak ditetapkan, terdapat upaya penyesuaian dalam pelaksanaan pelatihan melalui pengaturan rekrutmen dan penekanan kompetensi tertentu sesuai kebutuhan.

Pengorganisasian dan Struktur Kurikulum

Secara normatif, pengorganisasian kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan diatur dalam Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 yang menetapkan struktur kurikulum berbasis tiga pilar pembinaan, yaitu pembinaan sikap dan perilaku, pembinaan pengetahuan dan keterampilan, serta pembinaan jasmani militer (Kementerian Pertahanan RI, 2021).

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa pengorganisasian kurikulum dilakukan dengan mengacu pada struktur kurikulum latihan dasar kemiliteran Tentara Nasional Indonesia. Informan menyatakan bahwa "*penyusunan kurikulum latihan dasar kemiliteran Komcad menyesuaikan dengan kurikulum latsarmil yang ada di TNI*" (Wawancara Kepala Bagian Komcad, 2024).

Terkait proporsi teori dan praktik, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengaturan tersebut disesuaikan dengan karakteristik materi pelatihan, sebagaimana dinyatakan bahwa "*untuk proporsi antara praktik dengan teori saat ini sudah seimbang karena disesuaikan dengan kebutuhan materi itu sendiri*" (Wawancara Kepala Bagian Komcad, 2024).

Data normatif juga menunjukkan bahwa Permenhan Nomor 4 Tahun 2021 menegaskan pembagian peran antarunit pelaksana dalam penyelenggaraan pelatihan, yang memungkinkan terjadinya koordinasi lintas satuan dan lintas matra.

Pelaksanaan Kurikulum

Secara normatif, pelaksanaan Kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan diatur dalam Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 yang menegaskan bahwa pelatihan dilaksanakan melalui pembinaan sikap dan perilaku, pembinaan pengetahuan dan keterampilan, serta pembinaan jasmani militer, yang dilaksanakan secara terpadu selama masa pelatihan (Kementerian Pertahanan RI, 2021).

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum dilakukan dalam durasi pelatihan sekitar tiga bulan dan dinilai cukup efektif dalam membentuk kompetensi dasar militer dan sikap bela negara peserta. Informan menyatakan bahwa "*hasil pelatihan yang dilakukan selama tiga bulan masih cukup efektif dan memiliki kompetensi dasar militer serta jiwa bela negara yang cukup baik*" (Wawancara Kepala Bagian Komcad, 2024).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa proporsi teori dan praktik diatur secara kontekstual, di mana materi yang bersifat keterampilan teknis memperoleh porsi praktik yang lebih dominan. Selain itu, Permenhan Nomor 4 Tahun 2021 menegaskan bahwa pembinaan sikap dan perilaku menjadi bagian integral dari pelaksanaan pelatihan, yang diwujudkan melalui pembiasaan disiplin, kepatuhan terhadap aturan, serta internalisasi nilai kejujuran dan kebangsaan. Namun demikian, data menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum juga dihadapkan pada keterbatasan struktural, yaitu ketergantungan pada fasilitas dan jadwal satuan TNI, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum tidak sepenuhnya berada dalam kendali satu institusi, melainkan dipengaruhi oleh dinamika kelembagaan yang lebih luas.

Model Manajemen Kurikulum Pendidikan yang Dikembangkan



Berdasarkan temuan pada tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu model manajemen kurikulum pendidikan yang bersifat konseptual dan aplikatif. Model ini menempatkan kurikulum sebagai sistem yang dikelola secara siklik dan terintegrasi, terdiri atas empat komponen utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Pada komponen perencanaan, model ini merumuskan tujuan kurikulum, kompetensi yang ingin dicapai, serta orientasi nilai yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Komponen pengorganisasian menekankan pengaturan struktur kurikulum, pembagian muatan pembelajaran, serta pengelolaan sumber daya pendidikan secara terkoordinasi. Dalam implementasinya pada Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan, komponen ini tercermin dalam struktur pembelajaran yang mengintegrasikan pembinaan sikap dan perilaku, pengetahuan dan keterampilan, serta jasmani militer sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran.

Komponen pelaksanaan berfungsi sebagai tahap operasional yang menerjemahkan perencanaan dan pengorganisasian kurikulum ke dalam praktik pembelajaran, dengan menekankan keseimbangan antara teori dan praktik, pembentukan kompetensi dasar, serta internalisasi nilai dan karakter. Komponen evaluasi diposisikan sebagai mekanisme reflektif dan umpan balik bagi pengembangan kurikulum, yang berfungsi sebagai penghubung antara pelaksanaan dan perencanaan ulang kurikulum pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Konsep dan Kerangka Manajemen Kurikulum Pendidikan

Temuan pada bagian Hasil menegaskan bahwa manajemen kurikulum pendidikan merupakan proses sistematis yang mengatur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, kurikulum tidak hanya dipandang sebagai dokumen normatif, melainkan sebagai sistem dinamis yang memerlukan pengelolaan berkelanjutan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan strategis (Priestley et al., 2019). Oleh karena itu, manajemen kurikulum berfungsi sebagai instrumen pengendali mutu pendidikan sekaligus sarana adaptasi terhadap perubahan sosial, politik, dan teknologi. Sebagaimana tergambar dalam Siklus Manajemen Kurikulum Pendidikan, keempat tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses pengelolaan kurikulum yang tidak bersifat linear, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan dan lingkungan strategis. Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, kurikulum dipandang sebagai sistem yang harus dikelola secara sadar dan terencana untuk menjamin ketercapaian tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan (Ornstein & Hunkins, 2018). Kerangka konseptual ini menjadi landasan analisis dalam penelitian ini untuk membaca dan menafsirkan implementasi kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan, sehingga implementasi kurikulum tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan teknis pelatihan, tetapi sebagai bagian dari sistem manajemen kurikulum pendidikan yang terintegrasi dan berorientasi pada penguatan pendidikan strategis.

Perencanaan Kurikulum Komponen Cadangan

Perencanaan kurikulum merupakan tahap paling strategis dalam manajemen kurikulum pendidikan karena menentukan arah, tujuan, dan orientasi nilai yang akan diwujudkan melalui proses pembelajaran. Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan penyusunan daftar materi, tetapi mencakup proses penetapan tujuan pendidikan, perumusan kompetensi, serta penentuan

struktur pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan institusional dan konteks lingkungan strategis (Ornstein & Hunkins, 2018). Oleh karena itu, perencanaan kurikulum memiliki fungsi ganda sebagai instrumen pedagogis dan instrumen kebijakan. Keberadaan Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 memberikan kerangka standar yang berfungsi sebagai pedoman perencanaan sekaligus alat pengendalian mutu kurikulum. Praktik penyesuaian kurikulum Komponen Cadangan dengan kurikulum latihan dasar kemiliteran TNI sejalan dengan pandangan Priestley et al. (2019) yang menyatakan bahwa perencanaan kurikulum dalam pendidikan strategis cenderung bersifat hibrid, yakni mengombinasikan standar nasional dengan kebutuhan kontekstual institusi. Dari sisi tujuan pendidikan, orientasi perencanaan kurikulum pada pembentukan karakter, kemampuan fisik, keterampilan dasar militer, serta kedisiplinan dan kerja sama tim selaras dengan kerangka kompetensi holistik yang menempatkan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai satu kesatuan dalam kurikulum pendidikan (Darling-Hammond et al., 2020). Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan institusional dalam proses penyusunan kurikulum turut mencerminkan pendekatan perencanaan kolaboratif yang dalam literatur manajemen pendidikan dipandang mampu meningkatkan koherensi kebijakan dan kelayakan implementasi kurikulum (Leithwood et al., 2020). Adapun tuntutan adaptasi terhadap dinamika ancaman pertahanan modern, meskipun belum diikuti revisi regulasi secara formal, sejalan dengan pandangan OECD (2018) yang menekankan bahwa perencanaan kurikulum pendidikan strategis perlu dirancang secara fleksibel agar memungkinkan respons terhadap perubahan lingkungan tanpa harus selalu melakukan perubahan regulatif yang bersifat formal. Dengan demikian, perencanaan kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan dapat dipahami sebagai proses strategis yang mengintegrasikan kerangka regulasi, standar pendidikan militer, prinsip manajemen kurikulum pendidikan, serta kebutuhan pertahanan nasional, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek perencanaan adaptif dan mekanisme pembaruan kurikulum yang lebih sistematis.

Pengorganisasian dan Struktur Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum merupakan tahap manajerial yang berfungsi mengoperasionalkan perencanaan kurikulum ke dalam struktur pembelajaran yang sistematis dan terkoordinasi. Dalam manajemen kurikulum pendidikan, pengorganisasian mencakup pengaturan struktur materi, pembagian muatan pembelajaran, alokasi waktu, serta pengelolaan sumber daya agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan konsisten dengan tujuan yang telah ditetapkan (Ornstein & Hunkins, 2018). Struktur kurikulum berbasis tiga pilar pembinaan sikap dan perilaku, pengetahuan dan keterampilan, serta jasmani militer menunjukkan bahwa kurikulum dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan dimensi afektif, kognitif, dan psikomotor sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran. Dalam perspektif manajemen kurikulum pendidikan, pendekatan ini mencerminkan model kurikulum terpadu yang berorientasi pada pembentukan kompetensi dan karakter secara simultan (Darling-Hammond et al., 2020). Mekanisme adopsi dan penyesuaian standar kurikulum latsarmil TNI sejalan dengan pandangan Priestley et al. (2019) bahwa pengorganisasian kurikulum dalam pendidikan strategis sering kali bersifat adaptif dan berbasis standar institusional untuk menjamin koherensi sistem. Pengaturan proporsi teori dan praktik yang disesuaikan dengan karakteristik materi pelatihan menunjukkan penerapan prinsip kurikulum berbasis kompetensi, sejalan dengan teori manajemen kurikulum yang menekankan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, isi kurikulum, dan strategi pembelajaran (OECD, 2018). Pembagian peran antarunit pelaksana yang memungkinkan koordinasi lintas satuan dan lintas matra, dalam literatur manajemen pendidikan, dipandang mampu meningkatkan konsistensi pelaksanaan dan memperkuat akuntabilitas pengelolaan pendidikan (Leithwood et al., 2020), meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada kesiapan sumber daya dan kapasitas institusional. Dengan demikian, pengorganisasian kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan dapat dipahami sebagai proses manajerial yang



mengintegrasikan struktur normatif kurikulum, standar pendidikan militer, serta prinsip manajemen kurikulum pendidikan modern, dan menjadi elemen kunci dalam menjembatani perencanaan dan pelaksanaan kurikulum pada tahap berikutnya.

Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan tahap operasional dalam manajemen kurikulum pendidikan yang berfungsi menerjemahkan perencanaan dan pengorganisasian kurikulum ke dalam praktik pembelajaran nyata. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pelaksanaan kurikulum tidak hanya mencerminkan kualitas desain kurikulum, tetapi juga kapasitas institusi dalam mengelola sumber daya, menerapkan strategi pembelajaran, serta menjaga konsistensi antara tujuan kurikulum dan praktik pelatihan di lapangan (Ornstein & Hunkins, 2018). Pelaksanaan pelatihan melalui pembinaan sikap dan perilaku, pengetahuan dan keterampilan, serta jasmani militer secara terpadu mencerminkan implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan keterpaduan antara dimensi afektif, kognitif, dan psikomotor (Darling-Hammond et al., 2020). Efektivitas pelaksanaan kurikulum dalam durasi tiga bulan turut menegaskan bahwa pelaksanaan kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan dasar pelatihan sebagaimana diatur dalam regulasi. Penerapan metode pembelajaran yang menyeimbangkan teori dan praktik, dengan porsi praktik lebih dominan pada materi keterampilan teknis, sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang menempatkan praktik langsung sebagai sarana utama pembentukan kompetensi profesional dan teknis (Yamin & Maisah, 2020; OECD, 2018). Dalam konteks pendidikan strategis, keseimbangan teori dan praktik menjadi faktor penting dalam menjamin relevansi dan efektivitas pelatihan. Pembinaan sikap dan perilaku yang diwujudkan melalui pembiasaan disiplin, kepatuhan terhadap aturan, serta internalisasi nilai kejuangan dan kebangsaan, dalam literatur manajemen pendidikan, dipandang sebagai bagian dari pendidikan holistik yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai (Priestley et al., 2019). Namun demikian, ketergantungan pada fasilitas dan jadwal satuan TNI menegaskan pentingnya koordinasi antarlembaga dan pengelolaan sumber daya yang adaptif agar pelaksanaan kurikulum dapat berlangsung secara optimal (Fullan, 2020). Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan dapat dipahami sebagai proses implementatif yang mengintegrasikan ketentuan normatif, strategi pembelajaran berbasis kompetensi, dan pembentukan karakter bela negara, sekaligus menjadi penghubung krusial antara desain kurikulum dan evaluasi kurikulum pada tahap manajemen berikutnya.

Model Manajemen Kurikulum Pendidikan yang Dikembangkan

Berdasarkan pembahasan implementasi kurikulum pada tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan tersebut, penelitian ini merumuskan suatu model manajemen kurikulum pendidikan yang bersifat konseptual dan aplikatif, dirancang sebagai kerangka umum pengelolaan kurikulum pendidikan yang dapat diterapkan pada konteks pendidikan strategis, dengan Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan sebagai contoh implementasi. Model ini menempatkan kurikulum sebagai sistem yang dikelola secara siklik dan terintegrasi, terdiri atas empat komponen utama yang tidak dipahami sebagai tahapan linear, melainkan sebagai siklus berkelanjutan yang memungkinkan terjadinya penyesuaian dan pengembangan kurikulum secara berkesinambungan (Ornstein & Hunkins, 2018; Priestley et al., 2019). Pada komponen perencanaan, model ini menekankan pentingnya perumusan tujuan kurikulum, kompetensi yang ingin dicapai, serta orientasi nilai yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan; dalam konteks pendidikan strategis, perencanaan kurikulum harus selaras dengan kerangka kebijakan nasional dan kebutuhan institusional,

sehingga kurikulum berfungsi sebagai instrumen pendidikan sekaligus instrumen kebijakan (Darling-Hammond et al., 2020). Komponen pengorganisasian menekankan pengaturan struktur kurikulum, pembagian muatan pembelajaran, serta pengelolaan sumber daya pendidikan secara terkoordinasi, dipahami sebagai proses pengelolaan yang menjamin keterpaduan antara tujuan, isi, metode, dan pelaksana kurikulum. Komponen pelaksanaan berfungsi sebagai tahap operasional yang menerjemahkan perencanaan dan pengorganisasian kurikulum ke dalam praktik pembelajaran, dengan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan, kesiapan sumber daya manusia, serta koordinasi kelembagaan (Fullan, 2020). Komponen evaluasi diposisikan sebagai mekanisme reflektif dan umpan balik bagi pengembangan kurikulum, tidak hanya diarahkan pada penilaian hasil belajar, tetapi juga pada efektivitas pengelolaan kurikulum secara keseluruhan, sehingga kurikulum dapat terus disesuaikan dengan dinamika kebutuhan pendidikan dan lingkungan strategis (OECD, 2018). Model manajemen kurikulum pendidikan yang dirumuskan dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat pemahaman kurikulum sebagai sistem manajerial yang bersifat dinamis dan berkelanjutan, serta kontribusi praktis sebagai kerangka acuan dalam pengelolaan kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan dan konteks pendidikan strategis lainnya yang menuntut keterpaduan antara tujuan pendidikan, kebijakan, dan praktik pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang selaras dengan prinsip manajemen kurikulum pendidikan. Analisis normatif terhadap Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 dan data empiris menguatkan bahwa kurikulum diposisikan sebagai sistem pendidikan strategis yang memerlukan pengelolaan manajerial yang terintegrasi.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan model manajemen kurikulum pendidikan yang bersifat konseptual dan aplikatif. Model tersebut menempatkan kurikulum sebagai sistem siklik yang dikelola melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta dapat diimplementasikan pada konteks pendidikan strategis seperti Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan model ini pada konteks pendidikan strategis lainnya atau mengembangkan aspek pembaruan kurikulum secara berkelanjutan guna memperkuat tata kelola kurikulum pendidikan bela negara,

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hakim, D. N., Nugraha, A. A., Rosyidah, N., & Ismawati, H. (2025). Implementasi kurikulum adaptif untuk meningkatkan motivasi belajar di SLB Tuna Rungu Wicara dan SLB Tuna Grahita Mojolaban. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(3), 375–390. <https://doi.org/10.26877/jmp.v14i3.25572>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Hasani, N. F., & Ridwan, R. (2026). Dinamika hak asasi manusia dan bela negara: Antara kewajiban konstitusional dan kebebasan individu. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 16(1), 17–30. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6205471>
- Herawati, S., Adiputra, S., Arman, & Siswoyo. (2025). Evaluasi kurikulum berbasis lingkungan pada SMP Adiwiyata Kabupaten Pringsewu. *Manajemen Pendidikan*, 20(2), 315–328. <https://doi.org/10.23917/jmp.v20i2.15672>



- Kamil, S. I., Nugroho, A. B., & Tarina, D. D. Y. (2023). Pentingnya pendidikan bela negara untuk menumbuhkan nasionalisme mahasiswa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 925–933. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.245>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 tentang Kurikulum Pelatihan Dasar Kemiliteran Komponen Cadangan*. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Khozali, W., Hendrowati, T. Y., & Aswad, F. H. (2025). Manajemen kurikulum pondok modern dalam mengembangkan karakter santri. *Manajemen Pendidikan*, 20(2), 276–289. <https://doi.org/10.23917/jmp.v20i2.14765>
- Khriswina, S. A., Wibowo, S. E., & Sartono, E. K. E. (2025). Civic education in digital era: Implementing Pancasila values for Generation Z college students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1574–1588. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6040>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Mahardhani, A. J., & Roziq Asrori, M. A. (2023). Internalization of Pancasila student profile values based on digital citizenship as preparation for Industry 4.0 and implementation of independent learning policy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2395–2404. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2871>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, R., Cindy, C., & Akmaliah, Q. J. (2025). Manajemen penerapan proyek penguatan profil siswa Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 94–107. <https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15600>
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson Education.
- Priestley, M., & Biesta, G. (2013). *Reinventing the curriculum: New trends in curriculum policy and practice*. Bloomsbury Publishing.
- Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, S. (2019). *Curriculum making in Europe: Policy and practice within and across contexts*. Emerald Publishing.
- Rianti, M. (2025). Implementasi kebijakan pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 04 Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(3), 357–374. <https://doi.org/10.26877/jmp.v14i3.24822>
- Ristara, N. A., & Wardiyanto, B. (2026). Konstruksi makna bela negara pada ASN: Studi interaksi simbolik terhadap Program Komponen Cadangan (Komcad). *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 5(7). <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp/article/view/2807>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–246. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sa'id, S., Hidayati, D., Suyatno, S., & Sukirman, S. (2024). Manajemen digitalisasi Kurikulum Merdeka di SMP. *Manajemen Pendidikan*, 19(1), 37–50. <https://doi.org/10.23917/jmp.v19i1.4051>
- Samosir, J. F., Mulyadi, D. R., & Hanita, M. (2023). Analisa kebijakan terhadap implementasi program Komponen Cadangan pada sistem pendidikan nasional di perguruan tinggi

- Indonesia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 13(2), 144–158. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v13i2.11297>
- Sitorus, F. R., Roniati, Simangunsong, Y., & Br Barus, S. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP: Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, integrasi muatan lokal, dan penguatan pengalaman pembelajaran (SLR). *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3), 318–329. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i3.247>
- Tickner, J. A. (1995). *Gender in international relations: Feminist perspectives on achieving global security*. Columbia University Press.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education*. UNESCO Publishing.
- Wijaya, I. P., Harahap, E., & Furqan. (2024). Pengaruh kinerja lulusan program profesi guru dalam jabatan dan iklim sekolah terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.24036/jbmp.v13i1.126955>
- Winarso, T. (2023). Manajemen ekstrakurikuler bela negara di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Puring Kabupaten Kebumen. *Media Manajemen Pendidikan*, 5(3), 486–496. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/view/11498>
- Yamin, M., & Maisah. (2020). *Manajemen pembelajaran kelas: Strategi meningkatkan mutu pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Zais, R. S. (2016). *Curriculum: Principles and foundations*. Harper & Row.